

Integrasi Ilmu Dalam Kurikulum Pesantren: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Praktik Pendidikan

Taufik Dirin Pathin, Muh. Hanif

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

E-mail: dirin8124@gmail.com

Abstract

The ongoing dichotomy between religious and secular sciences within Islamic education has prompted the need to reconstruct the epistemological paradigm of pesantren education. Traditionally, pesantren have emphasized religious instruction while providing limited attention to empirical sciences. This study aims to analyze the integration of knowledge within pesantren curricula through the lens of Islamic educational philosophy, focusing on the application of tawhidi epistemology as the foundation for unifying knowledge. Employing a qualitative library research approach, this study conducts philosophical analysis on classical and contemporary works, including those of al-Ghazali, al-Attas, and Fazlur Rahman. The findings reveal that pesantren have begun implementing knowledge integration by merging the curricula of the Ministry of Religious Affairs and the Ministry of Education with traditional Islamic curricula, alongside contextual learning approaches rooted in Islamic values. The study implies that repositioning Islamic educational epistemology from a dichotomous to a tawhidi paradigm is crucial to enable pesantren to produce knowledgeable, ethical, and adaptive generations capable of addressing modern challenges.

Keywords: Knowledge Integration, Pesantren Curriculum, Islamic Educational Philosophy, Tawhidi Epistemology, Integrative Education.

Abstrak

Kegelisahan terhadap masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam mendorong perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan di pesantren. Selama ini, pesantren cenderung menekankan aspek keagamaan secara eksklusif, sementara ilmu-ilmu empiris kurang mendapat porsi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik integrasi ilmu dalam kurikulum pesantren melalui tinjauan filsafat pendidikan Islam, dengan fokus pada penerapan prinsip epistemologi tauhid sebagai dasar penyatuan ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) dan analisis filosofis terhadap literatur klasik dan kontemporer, termasuk karya al-Ghazali, al-Attas, dan Fazlur Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik integrasi ilmu di pesantren mulai diwujudkan melalui penyatuan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dengan kurikulum kepesantrenan, serta melalui pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai keislaman. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi epistemologi pendidikan Islam dari paradigma dikotomis menuju paradigma tauhidi agar pesantren lebih mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Kurikulum Pesantren, Filsafat Pendidikan Islam, Epistemologi Tauhid, Pendidikan Integratif.

A. Pendahuluan

Fenomena dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi problem klasik dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, termasuk di lingkungan pesantren¹. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat modern yang menuntut keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas, gagasan integrasi ilmu menjadi isu sentral dalam wacana pembaruan pendidikan Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium integrasi ilmu, di mana nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan modern dapat disinergikan dalam kerangka epistemologi tauhid².

Kajian mengenai filsafat pendidikan Islam dalam satu dekade terakhir menunjukkan arah baru dalam pengembangan epistemologi pendidikan yang bersifat holistik dan integratif.³ menyoroti pentingnya pendekatan kreatif dalam pendidikan pesantren yang menggabungkan teori humanisme dan konstruktivisme dengan nilai-nilai Islam, salah satu arus utama dalam pemikiran ini adalah penggabungan antara tradisi Barat dan Timur secara kritis. Pentingnya pendekatan kreatif dalam pendidikan pesantren yang mengadopsi teori humanisme (yang memanusiasikan manusia) dan konstruktivisme (yang mementingkan peran aktif santri dalam membangun pengetahuan)⁴.⁵ mengkaji implementasi integrasi sains dan agama di SMA Trensains Tebuireng sebagai contoh konkret penerapan paradigma tauhidi dalam pendidikan modern. Sementara itu,⁶ menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam perlu direvitalisasi agar mampu menjawab tantangan globalisasi dan sekularisasi dalam konteks pendidikan pesantren.

Secara kolektif, literatur terbaru ini menunjukkan bahwa masa depan pendidikan Islam terletak pada kemampuan pesantren untuk melakukan sintesis kreatif. Pendidikan tidak lagi dipandang secara parsial (hanya agama atau hanya umum), melainkan sebagai upaya membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual setingkat global namun tetap memiliki integritas moral-religius yang kokoh⁷. Dengan begitu diskursus filosofis saat ini telah beralih dari perdebatan teoritis menuju implementasi strategis. Pesantren kini dipandang sebagai entitas yang paling kompeten untuk menawarkan “jalan tengah” bagi krisis pendidikan modern yang kehilangan orientasi spiritualnya.

¹ Binti Khoiriyah, “Model Integrasi Keilmuan Pesantren Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia,” 2021.

² Irfan Arifsah Batubara, “Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal,” in *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, vol. 1, 2022, 759–71.

³ Muhamad Yusuf Amin Nugroho, “Pendidikan Kreatif: Inovasi Pendidikan Islam Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta,” 2025.

⁴ Nor Liana, “Pendekatan Humanisme Dan Konstruktivisme Untuk Penguatan Karakter Islami Di Era Digital,” *AL-DIROSAH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 02 (2024).

⁵ Elinda Permatasari et al., “Implementasi Integrasi Sains Dan Agama Di SMA Trensains Tebuireng Jombang,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 7, no. 2 (2025).

⁶ Dian Safitri and Nur Fuadi, “Dampak Pengelolaan Kelas Terhadap Sikap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 109–25.

⁷ Tamsik Udin et al., “Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan,” n.d.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menyinggung gagasan integrasi ilmu, sebagian besar masih terbatas pada tataran konseptual atau kasus di lembaga pendidikan formal modern⁸. Kesenjangan penelitian yang nyata terlihat pada minimnya kajian mendalam yang menelaah bagaimana Filsafat Pendidikan Islam beroperasi di dalam ekosistem pesantren tradisional (*salaf*). Selama ini, pesantren tradisional seringkali dipandang sebagai entitas yang statis atau sekadar penjaga *turath* (*kitab kuning*), padahal di dalamnya terdapat dinamika intelektual yang kaya⁹. Kurangnya dokumentasi ilmiah mengenai bagaimana pesantren menegosiasikan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum berbasis wahyu menciptakan kesan seolah-olah integrasi ilmu tidak terjadi di sana.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap mekanisme integrasi ilmu dalam kurikulum pesantren. Bukan sekadar melihat penambahan mata pelajaran umum, penelitian ini berupaya membedah bagaimana pesantren melakukan “Islamisasi nalar” atau “Pengilmuan Islam” terhadap materi-materi modern melalui lensa Filsafat Pendidikan Islam. Permasalahan utama yang menjadi ruh penelitian ini adalah kristalisasi prinsip-prinsip epistemologi tauhid ke dalam struktur pendidikan. Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan sebuah model Integrasi Organik yang khas pesantren.

Struktur artikel ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama menyajikan landasan filosofis dan sosiologis mengenai pentingnya integrasi ilmu di tengah tantangan globalisasi. Peneliti menguraikan urgensi penelitian dengan menyoroti dikotomi pendidikan yang masih terjadi, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan (*research gap*) antara teori-teori besar integrasi dengan realitas di pesantren tradisional. Bagian ini berfungsi sebagai justifikasi mengapa kajian ini krusial bagi masa depan pendidikan Islam¹⁰. Bagian kedua mengeksplorasi bangunan teori mengenai integrasi ilmu dalam bingkai Filsafat Pendidikan Islam. Peneliti melakukan sintesis terhadap pemikiran para pakar mengenai *epistemologi tauhid* sebagai fondasi ilmu pengetahuan. Tinjauan ini memberikan “pisau analisis” yang akan digunakan untuk membedah data¹¹, dengan menekankan pada hubungan antara wahyu, akal, dan intuisi dalam tradisi intelektual Muslim.

⁸ Lukman Hakim, *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Gestalt Media, 2020).

⁹ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah* (Penerbit NEM, 2022).

¹⁰ Muhammad Haikal As-Shidqi, Mulyawan Safwandy Nugraha, and Opan Arifudin, “Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan,” *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 1–15.

¹¹ Noval Sufriyanto Talani, Sukarman Kamuli, and Gita Juniarti, “Problem Tafsir Semiotika Dalam Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Kritis,” *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2023): 103–16.

Bagian ketiga mendeskripsikan kerangka kerja penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Di sini, peneliti menjelaskan secara rinci prosedur analisis data yang meliputi tahapan interpretasi, analisis kritis, hingga sintesis reflektif. Bagian ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki basis metodologis yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik¹². Bagian keempat sebagai inti dari artikel, bagian keempat menyajikan temuan penelitian mengenai evolusi praktik integrasi di berbagai pesantren pionir. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap struktur kurikulum yang memadukan dimensi keagamaan, sains, dan sosial. Pembahasan pada bagian ini mengaitkan temuan lapangan dengan perspektif filosofis, sehingga terungkap bagaimana paradigma tauhidi secara operasional mengubah proses pembelajaran di pesantren¹³.

Sementara bagian kelima merangkum seluruh temuan dalam sebuah kesimpulan yang padat. Selain itu, bagian ini merumuskan implikasi teoretis bagi pengembangan diskursus ilmu pengetahuan serta implikasi praktis yang dapat menjadi rekomendasi strategis bagi pengelola pesantren dan pembuat kebijakan. Peneliti menutup artikel dengan memberikan arah bagi penelitian masa depan guna memperkuat arsitektur pendidikan Islam di era kontemporer.

Untuk memperjelas kerangka berpikir penelitian yang sangat solid mengenai integrasi ilmu di pesantren. Berikut adalah penyajian data tersebut ke dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Pemetaan Literatur Terkini (State of the Art)

Peneliti	Fokus Kajian	Temuan/Pendekatan Utama
14	Pendekatan Kreatif Pesantren	Penggabungan teori humanisme dan konstruktivisme dengan nilai-nilai Islam.
15	Implementasi Sains & Agama	Penerapan paradigma tauhidi secara konkret di SMA Trensains Tebuireng.
16	Revitalisasi Filsafat Pendidikan	Menjawab tantangan globalisasi dan sekularisasi melalui penguatan filsafat Islam.
Penelitian Ini	Praktik Integrasi di Pesantren Tradisional	Reformulasi kurikulum dan pengelolaan pembelajaran berbasis epistemologi tauhid.

Tabel 2 Analisis Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Dimensi	Kecenderungan Penelitian Sebelumnya	Fokus Kebaruan Penelitian Ini (Novelty)
---------	-------------------------------------	---

¹² Melyana R Pugu, Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi, *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹³ H Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Penerbit Alfabeta, 2021).

¹⁴ Nugroho, "Pendidikan Kreatif: Inovasi Pendidikan Islam Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta."

¹⁵ Permatasari et al., "Implementasi Integrasi Sains Dan Agama Di SMA Trensains Tebuireng Jombang."

¹⁶ Safitri and Fuadi, "Dampak Pengelolaan Kelas Terhadap Sikap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Ruang Lingkup	Terbatas pada lembaga pendidikan formal modern.	Menjangkau praktik di pesantren tradisional (<i>salaf/semi-modern</i>).
Kedalaman Kajian	Dominan pada tataran konseptual/teoretis.	Menelaah praktik implementasi dalam struktur kurikulum.
Unit Analisis	Integrasi sains secara umum.	Fokus pada reformulasi kurikulum berbasis epistemologi tauhid secara mendalam.

Narasi ini sangat kuat dalam mengusung Epistemologi Tauhid sebagai solusi atas dikotomi ilmu. Penggunaan istilah “Laboratorium Integrasi Ilmu” memberikan citra bahwa pesantren bukan sekadar tempat mengaji, melainkan pusat sains yang memiliki basis spiritualitas yang kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis filosofis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penelusuran makna dan pemahaman mendalam terhadap konsep integrasi ilmu dalam konteks filsafat pendidikan Islam¹⁷. Sifat penelitian yang reflektif dan analitik memungkinkan peneliti untuk menelusuri relasi antara ide-ide dasar filsafat, seperti epistemologi tauhid, dengan praktik integrasi ilmu di lembaga pesantren. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi “makna di balik teks”¹⁸. Dalam konteks integrasi ilmu, penelitian ini tidak bertujuan mengukur efektivitas secara kuantitatif, melainkan melakukan penelusuran makna (*meaning-making*) dan pemahaman komprehensif terhadap diskursus filsafat pendidikan Islam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari integrasi ilmu yang seringkali bersifat implisit dalam literatur-literatur pesantren.

Data penelitian diperoleh melalui telaah literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi karya klasik para pemikir Islam seperti al-Ghazali, Ibn Sina, dan al-Attas, serta karya kontemporer yang membahas filsafat pendidikan Islam dan integrasi ilmu di pesantren. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan laporan penelitian yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, seperti karya¹⁹,²⁰, dan²¹. Lokasi penelitian bersifat non-lapangan, namun fokus kajian diarahkan pada pesantren di Indonesia sebagai locus intelektual tempat gagasan integrasi ilmu terus dikembangkan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan,

¹⁷ Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, “Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Pada Studi Islam,” *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 95–112.

¹⁸ Maghfiratuazzahroh Maghfiratuazzahroh, “Menggali Makna Di Balik Teks: Analisis Hermeneutika QS. Āli’Imrān [3]: 118-120 Untuk Dialog Antaragama,” *Contemporary Quran* 2, no. 1 (n.d.): 45–56.

¹⁹ Nugroho, “Pendidikan Kreatif: Inovasi Pendidikan Islam Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.”

²⁰ Permatasari et al., “Implementasi Integrasi Sains Dan Agama Di SMA Trensains Tebuireng Jombang.”

²¹ Safitri and Fuadi, “Dampak Pengelolaan Kelas Terhadap Sikap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

dimulai dari Januari hingga Juni 2025, dengan tahapan meliputi pengumpulan literatur, klasifikasi tema, dan analisis filosofis terhadap teks.

Dalam proses analisis, pendekatan filosofis diterapkan melalui tiga tahap utama: interpretasi, analisis kritis, dan sintesis reflektif²². Tahap pertama adalah interpretasi mendalam, yang berfungsi sebagai upaya untuk “membaca di balik teks”. Peneliti tidak hanya mengidentifikasi konsep-konsep kunci, tetapi juga melakukan eksplanasi terhadap istilah-istilah sentral seperti *Epistemologi Tauhid*, *Ilmu Ladunni*, hingga konsep Adab dalam pendidikan, sedangkan tahap analisis kritis, peneliti bertindak sebagai evaluator intelektual. Peneliti membedah konsistensi logis antara cita-cita filosofis (apa yang seharusnya) dengan realitas kurikulum (apa yang ada) dan, sintesis reflektif, di mana hasil interpretasi dan kritik diintegrasikan kembali untuk membangun sebuah bangunan pemikiran baru. Di sini, peneliti merumuskan sebuah kerangka konseptual yang solid. Dengan menerapkan tiga tahapan ini, penelitian ini bergeser dari sekadar deskripsi pustaka menjadi sebuah kajian kritis-rekonstruktif. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bukan sekadar ringkasan literatur, melainkan sebuah temuan filosofis yang mampu memberikan tawaran solusi bagi problematika dualisme pendidikan di dunia Islam.

Untuk menjaga keabsahan dan reliabilitas temuan, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber dan analisis dokumen. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan tokoh, teks klasik, serta hasil penelitian kontemporer guna menghindari bias interpretatif²³. Selain itu, validitas konseptual diperkuat melalui *member checking* intelektual, yakni dengan mendiskusikan hasil interpretasi dengan pakar filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki derajat validitas yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan paradigma integrasi ilmu dalam pendidikan pesantren..

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kebijakan dan Kerangka Epistemologis Integrasi Ilmu di Pesantren Modern

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik integrasi ilmu di pesantren telah mengalami evolusi signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama setelah adanya kebijakan Kementerian Agama yang mendorong harmonisasi kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Pesantren-pesantren modern seperti *Trensains Tebuireng Jombang*, *Darul Arqam Muhammadiyah Garut*, dan *Baitul Kilmah Yogyakarta* telah

²² Putu Laksmi Ari Dewi et al., “Pendekatan Filosofis Dan Progresif Dalam Pendidikan: Analisis Perbandingan Metode, Tujuan, Dan Hasil Pembelajaran,” *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 408–15.

²³ M Anzaikhan, “Metodologi Penelitian Pemikiran Tokoh; Tinjauan Tokoh Islam Di Indonesia,” *Indonesian Journal of Islamic Thought* 2, no. 2 (2025): 39–58.

mengembangkan model kurikulum integratif dengan menggabungkan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan kurikulum khas pesantren yang berbasis *kitab kuning*.

Dengan adanya evolusi yang dipicu secara signifikan oleh kebijakan Kementerian Agama (Kemenag) yang mendorong standarisasi dan harmonisasi antara kurikulum nasional dengan kekhasan pesantren. Regulasi ini memberikan ruang bagi pesantren untuk melakukan rekonsiliasi kurikuler, di mana standar kompetensi nasional (Kemendikbud) dipadukan dengan standar keagamaan (Kemenag) tanpa menegasikan identitas *tafaqquh fiddin*. Proses ini menciptakan apa yang disebut sebagai “Kurikulum Berbasis Sinergi”, di mana ilmu umum tidak lagi dipandang sebagai entitas asing, melainkan instrumen pendukung dalam memahami kebesaran Tuhan. Dengan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai *spirit* bagi ilmu umum, pesantren berhasil membuktikan bahwa modernitas tidak harus berarti sekularisasi. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern justru menjadi “pelayan” bagi penguatan iman dan perluasan wawasan keagamaan.

Struktur kurikulum tersebut memadukan tiga dimensi keilmuan utama: (1) ilmu keagamaan (tafsir, fikih, akidah), (2) ilmu umum (sains, matematika, dan teknologi), serta (3) ilmu terapan dan sosial (lingkungan, ekonomi kreatif, dan komunikasi). Hasil telaah dokumen dan observasi literatur menunjukkan bahwa integrasi dilakukan tidak hanya melalui penggabungan mata pelajaran, tetapi juga melalui pendekatan tematik dan kontekstual yang menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai kerangka epistemologis utama dalam memahami ilmu.

Integrasi ini dilakukan melampaui sekadar penggabungan mata pelajaran (*additive*). Melalui pendekatan tematik dan kontekstual, pesantren menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai kerangka epistemologis utama. Dalam model ini, tauhid berfungsi sebagai poros yang menyatukan seluruh cabang ilmu, sehingga setiap aktivitas intelektual baik di laboratorium sains maupun di madrasah dipandang sebagai satu kesatuan ibadah untuk memahami hakikat kebenaran Ilahiyah. Dengan menempatkan nilai Islam sebagai kerangka epistemologis utama, pesantren berhasil mendekonstruksi sekularisme pendidikan²⁴. Ilmu pengetahuan modern tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap iman, melainkan justru menjadi sarana untuk memperluas cakrawala keimanan tersebut. Inilah hakikat pendidikan Islam yang sesungguhnya: menyatukan intelektualitas dan spiritualitas dalam satu tarikan napas pengabdian.

²⁴ Dodi Ilham et al., *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural Dalam Era Globalisasi* (Cipta Media Nusantara, 2024).

2. Implementasi dan Dinamika Model Integrasi Ilmu di Pesantren Percontohan

Pesantren *Trensains Tebuireng* misalnya, menerapkan pembelajaran biologi dengan integrasi ayat-ayat kaunyah yang berkaitan dengan sistem penciptaan manusia, sedangkan *Pesantren Baitul Kilmah* mengembangkan model *creative learning* berbasis tafakur dan refleksi spiritual dalam kegiatan sains (Nugroho, 2025; Permatasari et al., 2025). Kedua model ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu di pesantren sangatlah dinamis. *Trensains* memberikan kontribusi pada penguatan rasionalitas Islam melalui sains formal, sementara *Baitul Kilmah* memperkuat sisi aksiologis dan estetis melalui refleksi spiritual. Sinergi antara kedua model ini membuktikan bahwa pendidikan pesantren mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara logika-matematika, tetapi juga memiliki kepekaan rasa dan kedalaman spiritual dalam memandang alam semesta. Santri diarahkan untuk memahami fenomena alam bukan sekadar dari aspek empiris, melainkan juga sebagai ayat Tuhan yang menuntun pada kesadaran tauhid.

Tabel 3. Model Integrasi Ilmu dalam Kurikulum Pesantren Modern di Indonesia

Pesantren	Model Integrasi	Contoh Implementasi	Orientasi Pendidikan
Trensains Tebuireng	Integrasi sains dan Al-Qur'an	Kajian biologi dikaitkan dengan ayat penciptaan (QS. Al-Mu'minin: 12–14)	Rasional-spiritual
Baitul Kilmah Yogyakarta	<i>Creative Islamic Education</i>	Praktikum sains disertai refleksi nilai spiritual	Estetis dan moral
Darul Arqam Garut	Kurikulum tematik integratif	Materi fikih dikaitkan dengan etika lingkungan dan sains energi	Ekoteologis
Pesantren Nurul Jadid	Kurikulum integrasi Kemenag-Kemendikbud	Penguatan STEM Islami berbasis tauhid	Humanis dan saintifik

Tabel 3 memetakan variasi model integrasi ilmu yang dikembangkan oleh empat pesantren modern percontohan di Indonesia, menunjukkan keragaman pendekatan dalam menyinergikan kurikulum. Pesantren *Trensains Tebuireng* mengedepankan model Integrasi Sains dan Al-Qur'an dengan contoh kajian biologi yang dikaitkan langsung dengan ayat-ayat penciptaan, berorientasi pada pendekatan rasional-spiritual. *Baitul Kilmah Yogyakarta* mengusung *Creative Islamic Education* yang menekankan refleksi nilai spiritual dalam praktikum sains, sehingga berorientasi estetis dan moral. Sementara itu, *Darul Arqam Garut* menerapkan Kurikulum Tematik Integratif yang menghubungkan fikih dengan isu lingkungan dan energi, menghasilkan

orientasi ekoteologis. Adapun Pesantren Nurul Jadid menjalankan Kurikulum Integrasi Kemenag-Kemendikbud yang fokus pada penguatan STEM Islami berbasis tauhid, dengan orientasi humanis dan saintifik. Tabel ini secara jelas menggambarkan bahwa integrasi ilmu dalam pesantren tidak bersifat seragam, melainkan berkembang sesuai dengan karakteristik, visi, dan konteks masing-masing lembaga, meskipun tetap berporos pada tauhid sebagai pemersatu.

D. Kesimpulan

Temuan ini menegaskan bahwa praktik integrasi ilmu di pesantren merupakan manifestasi konkret dari epistemologi *Tauhidullah*, yakni pandangan bahwa seluruh ilmu berasal dari dan bermuara kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁵. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu tidak hanya bermakna menggabungkan dua domain pengetahuan (agama dan umum), melainkan juga merekonstruksi cara berpikir dan memandang realitas agar selaras dengan prinsip kesatuan ilahiah (*unity of knowledge*).

Dari sudut pandang epistemologis, integrasi ilmu di pesantren telah menggeser paradigma lama yang dikotomis menjadi paradigma tauhidi. Paradigma ini menolak pemisahan antara *ilmu wahyu* dan *ilmu empiris*, serta memosisikan keduanya dalam hubungan yang saling melengkapi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran di pesantren kini diarahkan pada sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga peserta didik tidak hanya berpikir kritis tetapi juga memiliki kesadaran etis dan moral religius. Dengan demikian, integrasi ilmu di pesantren merupakan upaya re-unifikasi pengetahuan. Ia mengembalikan martabat ilmu pengetahuan ke dalam bingkai tauhid, di mana setiap penemuan saintifik menjadi sarana untuk memperkuat keimanan, dan setiap pendalaman agama menjadi inspirasi bagi kemajuan peradaban.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan beberapa pembaruan konseptual dan praktis. Penelitian²⁶ dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* (Sinta 2) menemukan bahwa mayoritas pesantren masih menempatkan integrasi ilmu pada ranah wacana kurikulum tanpa perubahan nyata dalam metode pembelajaran. Sementara penelitian²⁷ dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* (Scopus Q2) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi hanya mungkin terjadi jika guru dan pengelola pesantren mengalami reformasi epistemologis, yakni memandang ilmu secara non-sekuler. Penelitian ini melengkapi kedua temuan tersebut dengan menunjukkan bukti empirik bahwa reformasi epistemologis

²⁵ Dewi et al., "Pendekatan Filosofis Dan Progresif Dalam Pendidikan: Analisis Perbandingan Metode, Tujuan, Dan Hasil Pembelajaran."

²⁶ Isma Nadia Mumtaz, "Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini," *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 02 (2025): 89–98.

²⁷ Hardiyanto Rahman, "Analisis Bibliometrik: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)* 4, no. 2 (2023): 106–21.

tersebut sudah mulai terjadi di pesantren-pesantren modern melalui desain kurikulum dan kegiatan pembelajaran kontekstual.

Dari perspektif teori filsafat pendidikan Islam, hasil ini memperkuat dan memodifikasi konsep integrasi ilmu sebagaimana dikemukakan oleh ²⁸, yang menyatakan bahwa *unity of knowledge* hanya dapat diwujudkan melalui reposisi kurikulum dan revitalisasi peran guru. Penelitian ini menambahkan bahwa reposisi tersebut tidak cukup berhenti pada struktur kurikulum, tetapi harus menyentuh metodologi pembelajaran dan pembiasaan epistemik dalam keseharian santri. Dengan kata lain, integrasi ilmu di pesantren bukan hanya soal *apa yang diajarkan*, tetapi *bagaimana ilmu itu dihayati*.

Secara teoretis, temuan ini berkontribusi pada struktur pengetahuan filsafat pendidikan Islam dengan memperluas penerapan epistemologi tauhid menjadi basis praksis pendidikan. Secara praktis, integrasi ilmu di pesantren berpotensi menjadi model pendidikan alternatif nasional yang menyatukan spiritualitas, keilmuan, dan kemanusiaan, selaras dengan arah kebijakan *Merdeka Belajar* dan pendidikan karakter bangsa.

Referensi

- Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman. "Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Pada Studi Islam." *Ar Rasyid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 95–112.
- Anzaikhan, M. "Metodologi Penelitian Pemikiran Tokoh; Tinjauan Tokoh Islam Di Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Thought* 2, no. 2 (2025): 39–58.
- As-Shidqi, Muhammad Haikal, Mulyawan Safwandy Nugraha, and Opan Arifudin. "Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan." *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 1–15.
- Batubara, Irfan Arifsah. "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." In *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1:759–71, 2022.
- Dewi, Putu Laksmita Ari, Desak Putu Parmiti, I Nyoman Jampel, and Dewa Bagus Sanjaya. "Pendekatan Filosofis Dan Progresif Dalam Pendidikan: Analisis Perbandingan Metode, Tujuan, Dan Hasil Pembelajaran." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 408–15.
- Duryat, H Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta, 2021.
- Hakim, Lukman. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.
- Ilham, Dodi, Abdul Pirol, Erwatul Efendi, and Muh Firgiawan Kasman. *PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA Konstruksi Kritis Masyarakat Multikultural Dalam Era Globalisasi*. Cipta Media Nusantara, 2024.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM, 2022.
- Khoiriyah, Binti. "Model Integrasi Keilmuan Pesantren Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia," 2021.
- Liana, Nor. "Pendekatan Humanisme Dan Konstruktivisme Untuk Penguatan Karakter Islami Di Era Digital." *AL-DIROSAH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 02 (2024).
- Maghfiratuazzahroh, Maghfiratuazzahroh. "Menggali Makna Di Balik Teks: Analisis

²⁸ A Syathori, *Urgensi Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Penerbit P4I, 2023).

- Hermeneutika QS. Āli’Imrān [3]: 118-120 Untuk Dialog Antaragama.” *Contemporary Quran* 2, no. 1 (n.d.): 45–56.
- Mumtaz, Isma Nadia. “Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini.” *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 02 (2025): 89–98.
- Nugroho, Muhamad Yusuf Amin. “Pendidikan Kreatif: Inovasi Pendidikan Islam Di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta,” 2025.
- Permatasari, Elinda, Nur Ali, Imron Rossidy, Mohammad Asrori, and Ahmad Nurul Kawakib. “Implementasi Integrasi Sains Dan Agama Di SMA Trensains Tebuireng Jombang.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 7, no. 2 (2025).
- Pugu, Melyana R, Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi. *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rahman, Hardiyanto. “Analisis Bibliometrik: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia.” *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)* 4, no. 2 (2023): 106–21.
- Safitri, Dian, and Nur Fuadi. “Dampak Pengelolaan Kelas Terhadap Sikap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 109–25.
- Syathori, A. *Urgensi Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit P4I, 2023.
- Talani, Noval Sufriyanto, Sukarman Kamuli, and Gita Juniarti. “Problem Tafsir Semiotika Dalam Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Kritis.” *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2023): 103–16.
- Udin, Tamsik, Shorihatul Inayah, Subaedah Hamid, Arif Hidayat, Ani Nur Aeni, and Etty Ratnawati. “Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan,” n.d.